

Manajemen *Student Engagement* untuk Mahasiswa Keperawatan

Nina Indriyawati^{1*}, DYP Sugiharto², Martono Martono², Muchsin Muchsin²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Semarang, Indonesia

²Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: indriyawatinina@gmail.com

Abstrak. Latar belakang penelitian, pendidikan keperawatan yang mendasari bahwa student engagement sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas perawat. Keterlibatan mahasiswa bukanlah hal baru di pendidikan tinggi tetapi terus memainkan peran yang lebih penting dalam institusi pendidikan keperawatan terutama untuk membangun perilaku peduli mahasiswa keperawatan. Tujuan penelitian, untuk menggambarkan keterlibatan mahasiswa keperawatan. Metode penelitian, desain penelitian ini adalah studi deskriptif pada keterlibatan mahasiswa keperawatan Poltekkes Semarang. 250 siswa direkrut dalam penelitian ini dengan random sampling. Kuesioner keterlibatan siswa digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Hasil, mahasiswa keperawatan memiliki rerata skor terendah (12,24, SD=1,473) pada domain performance engagement kemudian disusul oleh emotional engagement (15,84, SD=1,673), skill engagement (15,94, SD=1,695) dan partisipasi/interaksi (20,75, SD=2,043). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor engagement mahasiswa keperawatan (64,77, SD=5,922) hal ini menunjukkan bahwa engagement mahasiswa keperawatan berada pada level sedang. Implikasi, keterlibatan kinerja, emosional dan keterampilan mahasiswa keperawatan perlu ditingkatkan ke kualitas mahasiswa yang lebih baik. Pendidik perawat dan sekolah keperawatan perlu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik termasuk guru sangat berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Kata kunci: student engagement; mahasiswa; keperawatan

Abstract. Research background, nursing education underlying that student engagement is very important and effect on quality of nurses. Student engagement is not new to higher education but continued to play more essential role in nursing education institutions especially to build nursing student caring behavior. Research purpose, is to describe the student engagement of nursing students. Research method, this research design was descriptive study in student engagement of Poltekkes Semarang Nursing students. 250 students were recruited in this study by random sampling. Questionnaires of student engagement were used to collect the data. Descriptive analysis was used to analyse the data. Result, nursing students have the lowest mean score (12.24, SD=1.473) on performance engagement domain then followed by emotional engagement (15.84, SD=1.673), skill engagement (15.94, SD=1.695) and participation/interaction engagement (20.75, SD=2.043). The result showed that mean score of nursing student engagement (64.77, SD=5.922) this indicates that the engagement of nursing student in moderate level. Implication, nursing students engagement of performance, emotional and skill need to improve to better quality of students. Nurse educators and nursing schools need to create better learning environment including teachers are very play role in increasing student engagement.

Key words: student engagement; student; nursing.

How to Cite: Indriyawati, N., Sugiharto, D.Y.P., Martono, M., Muchsin, M. (2022). Manajemen *Student Engagement* untuk Mahasiswa Keperawatan. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 782-789.

PENDAHULUAN

Keterlibatan mahasiswa merupakan pengaruh penting pada prestasi dan pembelajaran di level pendidikan tinggi. Penelitian Kahu, (2013) tentang keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan tinggi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa memiliki 4 perspektif yaitu perspektif perilaku, perspektif psikologi, perspektif sosial-budaya, dan perspektif holistic. Pendekatan perilaku menyoroti pentingnya perilaku mahasiswa dan praktik kelembagaan, pendekatan psikologis dengan jelas mendefinisikan keadaan keterlibatan dan mengakui peran penting dari pengaruh, perspektif sosial budaya mengedepankan konteks sosial budaya di mana keterlibatan mahasiswa

terjadi, dan pendekatan holistik mengakui perlunya mempertimbangkan motivasi dan harapan mahasiswa itu sendiri.

Keterlibatan siswa, terdiri dari dimensi keterlibatan yaitu *affectif*, *cognitif* dan *behavior*. *Afektif* diakui sebagai *enthusiasm*, *interest* dan *belonging*, sedangkan *cognitif* sebagai *deep learning* dan *self-regulation* dan *behavior* sebagai *time* dan *effort*, interaksi dan partisipasi. Keterlibatan mahasiswa juga dipengaruhi oleh pengaruh *structural* dan *psikososial*. Pengaruh *structural* di kategorikan menjadi *university* (budaya, kebijakan, kurikulum, assessmen, disiplin) dan mahasiswa (latar belakang, dukungan, keluarga, beban hidup) sedangkan

pada pengaruh psikososial dikategorikan sebagai hubungan dengan university (pengajar, staff, support, beban kerja) dan mahasiswa (motivasi, skill, identitas, *self efficacy*). Terdapat konsekuensi yang dibagi menjadi dua yaitu proximal consequences yaitu academic (pembelajaran dan pencapaian) dan sosial (kepuasan dan *well-being*), serta distal consequences yaitu akademi (*retention, work success* dan *lifelong learning*) dan sosial (*citizenship* dan *personal growth*) (Kahu, 2013).

Penelitian lain dari Hudson & Carrasco, (2017) tentang keterlibatan mahasiswa menunjukkan bahwa pada temuan kuantitatif siswa memiliki keterlibatan yang tinggi di kampus. pada aspek intelektual menunjukkan efek interaksi yang signifikan ($p=0.037$). Pada aspek kerjasama menunjukkan keterlibatan mahasiswa tinggi dan sama pada tiap tingkat dan kampus. Pada aspek Teaching menunjukan pengaruh yang signifikan ($p=0.005$). Pada Teacher-student relationship menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kampus yang lebih kecil ($p=0.008$) dengan perbedaan yang lebih rendah pada tingkat 4. Secara umum menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dan kepuasan siswa tinggi dengan lingkungan belajar/mengajar kampus.

Hasil penelitian melaporkan bahwa pada aspek terbaik dari program, dihasilkan bahwa lingkungan kampus yang kecil dapat membuat beban kelas lebih kecil, lebih saling terhubung dan sumber daya menjadi lebih besar. Kursus program terorganisir dan kelas baik dalam kerja kelompok dapat membantu menciptakan perasaan keterlibatan, memiliki staff yang baik dan komunikasi yang hebat. Pengajar memiliki hubungan yang baik dengan siswa dalam mengajar dan bersedia membantu siswa bahkan bantuan ekstra jika perlu, menampung konsultasi siswa dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan. Pada kegiatan klinis, instruktur juga memiliki komunikasi dan instruksi yang sangat baik (K. Hudson & Carrasco, 2017).

Upaya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa keperawatan mempengaruhi tanggapan mereka satu sama lain dan gaya keperawatan yang ditunjukkan selama praktik. Perlunya program manajemen stres, manajemen waktu, batasan profesional, dan kecemasan ujian, dimana mahasiswa dapat berpartisipasi didalamnya. Mahasiswa didorong untuk mendapat konseling jika memang diperlukan. Pada management stress difokuskan pada

“mengorganisasi, memprioritaskan, mengomunikasikan (Rush, Adamack, Gordon, Janke, & Ghement, 2015). Ketika mahasiswa lebih siap untuk menghadapi stresor yang beragam dan banyak, mereka akan lebih berhasil dengan studi mereka, transisi ke praktik, dan lingkungan perawatan yang sebenarnya. Perlunya upaya untuk mengatasi hambatan sosial, keuangan, emosional, atau lainnya yang menghambat kualitas pembelajaran mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kahu & Nelson, (2018) tentang keterlibatan siswa dalam pendidikan tatap muka menyebutkan bahwa dalam kerangka keterlibatan siswa yang ada, pendidikan tatap muka memberikan tiga kontribusi bagi pemahaman tentang pengalaman siswa yaitu pertama, antarmuka pendidikan adalah cara nyata untuk mewakili interaksi kompleks antara siswa dan institusi, dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi keterlibatan. Kedua, kerangka kerja yang disempurnakan menyoroti empat konstruksi psikososial spesifik: self-efficacy, emosi, kepemilikan dan kesejahteraan, yang merupakan mekanisme penting untuk memediasi interaksi antara karakteristik siswa dan institusional dan keterlibatan dan kesuksesan siswa. Ketiga, kerangka kerja yang disempurnakan membantu menjelaskan mengapa beberapa siswa dengan karakteristik demografis yang terkait dengan tingkat penyelesaian yang lebih rendah dipertahankan dan berhasil menyelesaikan studi mereka, sementara yang lain tidak.

Proses pendidikan keperawatan dituntut untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan profesional, tidak hanya dalam teori tetapi dalam praktik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi penting untuk literatur tentang keterlibatan mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran.

METODE

Student engagement diukur menggunakan skala yang disusun *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) oleh Handelsman et al. (2005) (11) menggunakan skala likert yang terdiri dari: (1) sangat tidak puas, (2) tidak sesuai, (3) agak sesuai, (4) sesuai dan (5) sangat sesuai. Instrumen *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) terdiri dari dimensi keterampilan, emosional, partisipasi/interaksi, dan performance engagement yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan terdiri dari 18 item pernyataan. Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah 250

mahasiswa Poltekkes Kemenkes Semarang yang terdiri dari tingkat dua, tiga dan empat dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan benar-benar valid dan reliabel serta dapat digunakan untuk penelitian. Uji validasi instrumen *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ)

menunjukkan bahwa semua item valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,916. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian terdiri dari 250 mahasiswa keperawatan, yang merupakan mahasiswa tingkat dua, tiga dan empat ang telah memiliki pengalaman praktek klinik.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=250)

	Variabel	F (%)	Min.	Max.	Mean	SD
1	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	32 (12,8%)				
	Perempuan	218 (87,2%)				
2	Usia		16,00	35,00	20,99	1,708
3	IPK		3,19	4,00	3,937	4,184

Mahasiswa yang menjadi responden berusia antara 16-35 tahun. Sebagian besar mahasiswa keperawatan berusia 21 tahun (N: 78, 31,2%), diikuti oleh 20 tahun (N: 71, 28,4%) dan 22 tahun (N: 64, 25,6%), dengan rata-rata usia peserta adalah 20,9920 (SD: 1,70751). Mayoritas

berjenis kelamin perempuan (N: 218, 87,2%), sedangkan siswa laki-laki sebanyak 32 siswa (12,8%) dengan SD: 0,334761. Mahasiswa keperawatan memiliki rerata IPK 3.5950 (SD: 0.57276) (Tabel 1).

Tabel 2. Distribusi Student Engagement pada Mahasiswa Keperawatan (n=250)

No.	Pernyataan	Mean	SD
	Skill Engagement	15,94	1,695
1.	Saya berusaha untuk belajar secara teratur	4,43	,564
2.	Saya berusaha untuk menguasai materi perkuliahan dan kompetensi	4,48	,524
3.	Saya mempelajari materi tidak dari berbagai sumber/referensi	3,66	,615
4.	Saya memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari dan mendalami catatan kuliah	4,05	,715
5.	Saya kurang mengikuti dan mendengarkan perkuliahan yang diberikan oleh dosen maupun CI	3,76	,515
6.	Saya selalu mengikuti perkuliahan dan diskusi dengan dosen maupun CI	4,47	,546
	Emotional Engagement	15,84	1,673
7.	Saya tidak pernah mencoba mengaitkan dan menerapkan materi perkuliahan dalam kehidupan sehari-hari	3,66	,507
8.	Saya berusaha menjadikan perkuliahan menarik	4,29	,600
9.	Saya selalu memikirkan materi kuliah dalam jeda waktu antara kuliah dan praktek	4,14	,691
10.	Saya kurang berminat mempelajari materi kuliah dan praktek	3,75	,479
	Participation/Interaction Engagement	20,75	2,043
11.	Saya berpartisipasi aktif selama praktek	4,45	,537
12.	Saya berani bertanya ketika tidak memahami penjelasan tugas atau ujian yang akan dilakukan kepada dosen/CI	4,36	,620
13.	Saya melaksanakan perkuliahan dan praktek dengan kurang antusias	3,82	,534

14.	Saya kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok mempelajari materi kuliah	3,71	,498
15.	Saya dengan senang hati membantu sesama mahasiswa yang mengalami kesulitan selama praktek Performance Engagement	4,41	,517
16.	Saya mendapat nilai ujian yang bagus	12,24	1,473
17.	Saya mengerjakan ujian dengan baik dan teliti	4,11	,702
18.	Saya kurang percaya diri bahwa saya mampu belajar dan berprestasi di kelas	4,34	,594
		3,80	,696

Tabel 3. Mean dan Standard Deviasi Student Engagment pada mahasiswa Keperawatan

No.	Variabel	Mean	SD	Min	Max
	Student Engagement	64,77	5,952	52	80

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner Student Course Engagement Questionnaire (SCEQ) pada responden. Dalam analisis data domain keterikatan siswa, nilai rata-rata domain keterlibatan keterampilan (SSE) adalah 24,85 (SD: 2,494), domain keterlibatan emosional (SEE) 15,84 (SD: 1,673), keterlibatan partisipasi/interaksi (SPE) 20,75 (SD: 2,043) dan Keterlibatan Kinerja (SPeP) 12,24 (SD: 1,473). Pada domain skill engagement (SSE) terdapat item dengan skor tertinggi yaitu pernyataan 'Saya berusaha menguasai materi perkuliahan dan kompetensi' dengan rerata 4,48 (SD: 0,524) dan 'Saya selalu mengikuti perkuliahan dan diskusi dengan dosen. dan CI' dengan mean 4,47 (SD: 0,546). Nilai terendah terdapat pada domain skill engagement (SSE), yaitu pada item pernyataan 'Saya mempelajari materi bukan dari berbagai sumber/referensi dengan mean 3,66 (SD: 0,615) dan pada domain emotional engagement (SEE) pernyataan tersebut. butir 'Saya belum pernah mencoba mengaitkan dan menerapkan materi kuliah dalam kehidupan sehari-hari' dengan rerata 3,66 (SD: 0,507) (Tabel 2).

Keterlibatan adalah pembelajaran aktif yang sangat interaktif, berorientasi pada masalah, yang mendorong partisipasi dan kontribusi dari semua orang yang terlibat, dimana semakin tinggi tingkat keterlibatan maka semakin banyak informasi dan pemahaman yang diberikan kepada siswa. (K. F. Hudson, 2015). Menurut Rahayu (2018), keterlibatan siswa juga dapat didefinisikan sebagai investasi psikologis dan upaya siswa dalam proses pembelajaran untuk memahami dan menguasai materi, keterampilan, dan instruksi (Rahayu, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor engagement mahasiswa keperawatan adalah 73,68. Hasil

tersebut termasuk skor tinggi dalam kategori sangat sesuai (73-90). Beberapa dimensi yang diukur adalah keterlibatan keterampilan, keterlibatan emosional, keterlibatan partisipasi/interaksi, dan keterlibatan kinerja.

Butir 'Saya berusaha menguasai materi kuliah dan kompetensi' (SSE) dan 'Saya selalu menghadiri kuliah dan diskusi dengan dosen dan CI' (SSE) menunjukkan nilai rata-rata tertinggi di antara semua item dalam penilaian keterlibatan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini memiliki motivasi dan kemauan yang tinggi untuk memahami materi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil riset Diastama dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang moderat dan positif antara keterikatan siswa dengan motivasi belajar siswa, artinya semakin tinggi keterikatan siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. (Diastama & Dewi, 2021). Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa tingkat motivasi berhubungan dan merupakan prediktor keterlibatan siswa (Mustamiah & Widanti, 2020), tapi itu bisa berkurang seiring dengan meningkatnya level kelas (Nayir, 2017).

Nilai rendah pada item 'Saya mempelajari materi bukan dari berbagai sumber/referensi' (SES) dan 'Saya tidak pernah mencoba mengaitkan dan menerapkan materi kuliah dalam kehidupan sehari-hari' (SSE) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa keperawatan tidak sampai setengahnya. responden yang mencoba mengumpulkan berbagai referensi untuk memahami materi kuliahnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berpikir kritisnya rendah dengan hanya mempelajari materi yang mereka dapatkan dari gurunya. Selain itu, hanya setengah dari total responden mahasiswa yang menerapkan

pengetahuan yang mereka pahami dalam praktik memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Sebuah studi serupa tentang keterlibatan siswa oleh Hudson, He dan Caracco (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki rata-rata keterlibatan yang tinggi pada setiap subskala atau skor rata-rata keseluruhan (3,88-4,49). Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat keterlibatan siswa 2 dan 4 ($p=0,013$). Siswa melaporkan hasil yang tinggi dalam kerja tim dan kolaborasi, serta tanggapan positif kepada guru mereka seperti mencoba membantu siswa memahami, menginginkan siswa untuk belajar langsung, dan siswa ingin unggul. Dukungan dan perawatan mentor dalam praktik klinis akan membuat pasien keperawatan lebih baik dengan 'terlibat' dalam pengambilan keputusan bersama (K. Hudson, He, & Carrasco, 2019).

Hubungan interpersonal guru merupakan elemen penting dalam pengaturan akademik yang memberikan efek sentral pada keterlibatan siswa (Jiang & Zhang, 2021). Hubungan guru (guru) dan siswa yang baik dapat meningkatkan partisipasi siswa (behavioural engagement), mempertahankan pandangan optimis siswa terhadap pembelajaran dan tugas (emotional engagement), memberikan kepercayaan diri siswa dalam melakukan tindakan sulit (cognitive engagement) dan mendorong siswa untuk berbicara tentang pendidikan. persyaratan mereka (keterlibatan agen) (Ruzek et al., 2016; Vollet, Kindermann, & Skinner, 2017).

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong keterlibatan siswa antara lain kegiatan pemecahan masalah, pembelajaran dan tugas tim/kelompok, presentasi video dan pembelajaran online, studi kasus, laboratorium simulasi, proyek komunitas aktif, dan banyak lagi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan teknik yang berbeda untuk dan untuk siswa akan membantu dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi konten (K. Hudson & Carrasco, 2017).

Keterlibatan mahasiswa keperawatan terjadi di kelas dan praktik klinis. Penelitian Sattar et al., (2018) menunjukkan bahwa dari 3 domain engagement siswa (Meaningful Process (3,75±), Participation (3,35±) dan Attention Focus (3,25±)) memiliki skor rata-rata yang tinggi. Ketiga subdomain tersebut juga memiliki korelasi yang positif, dimana jika salah satu subdomain bertambah maka berpengaruh positif pada subdomain yang lain. Semua domain keterlibatan siswa sangat penting untuk perawat mahasiswa di kelas serta dalam pengaturan praktik klinis

(Sattar, Kouar, & Gillani, 2018). Keterlibatan siswa di dalam kelas dapat dilakukan dengan beberapa strategi pembelajaran yang terbukti efektif, seperti strategi pembelajaran aktif dan metode kelas terbalik (23,25). Keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan klinis akan berkaitan dengan keragaman status dan kondisi pasien, mahasiswa akan melakukan experiential learning (K. F. Hudson, 2015). Mentor support and care will make nursing patients better by being 'engaged' in making joint decisions. Students will be involved in efforts to improve the clinical status of the patient, improve care, reduce the length of stay and provide information during the patient's stay (K. Hudson et al., 2019).

Kualitas pendidikan keperawatan sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman klinis yang di rencanakan. Keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran klinis memberikan kesempatan mahasiswa untuk menggabungkan berbagai ketampilan dalam asuhan keperawatan seperti kognitif, motoric dan afektif. D'Souza et al., (2013) dalam penelitiannya berjudul "*Engagement in clinical learning environment among nursing students: Role of nurse educators*" menunjukkan bahwa siswa pemula memiliki keterlibatan actual seperti pengalaman yang beragam, kesempatan belajar bersama, interaksi siswa-fakultas dan pembelajaran aktif, mereka juga menyebutkan bahwa pengawasan terus menerus, umpan balik yang berkelanjutan, hubungan interpersonal dan dukungan pribadi dari instruktur klinik akan sangat bermanfaat selama praktik klinik.

Keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman yang beragam dapat mendorong motivasi, keterlibatan, berpikir aktif dan kompleks dalam analisa. Diskusi dengan teman sebaya dengan beragam pengalaman dan masalah klinis dapat mengembangkan kognitif siswa (Gurin, 1999). Peluang belajar bersama dapat dilakukan dengan Teknik kolaboratif yang telah terbukti berdampak positif pada keterlibatan siswa melalui penggunaan skenario kasus, praktik berbasis bukti, e-learning, portofolio siswa, dan simulasi, hal ini dapat membangun hubungan kerja dengan rekan-rekan dan perawat, staf, pembimbing dan pendidik perawat dan memulai kolaborasi dengan professional perawat kesehatan. Teknik ini dapat mempromosikan integrasi dan reorganisasi pada pengetahuan klinis baru atau yang sudah ada, dan memiliki dampak positif terhadap pembelajaran klinis dan keterlibatan siswa (Cabrera et al., 2002), (Cockrell, Caplow, & Donaldson, 2000), (Magolda & Astin, 1993).

Interaksi mahasiswa dan fakultas pada siswa tidak hanya pada diskusi evaluasi ataupun ujian klinis, tetapi juga interaksi secara pribadi tentang keperawatan yang dapat membantu siswa lebih baik secara intelektual dan pribadi, dan meningkatkan keinginan siswa dalam keterlibatan klinis. Interaksi perawat pendidik diprediksi peningkatan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan memfasilitasi kemajuan menuju tujuan intelektual serta meningkatkan kepuasan dengan lingkungan klinis. Pembelajaran aktif juga menjadi salah satu strategi keterlibatan klinik siswa, seperti perawatan komprehensif, penulisan makalah studi kasus; praktik reflektif, mencari referensi berbasis bukti; menyelesaikan penilaian klinis yang mengukur kemampuan pengambilan keputusan klinis, minat berbasis masalah, mengembangkan sikap; meringkas atau menguraikan poin-poin utama dari pembacaan atau catatan klinis; berpartisipasi dalam diskusi klinis; dan membaca artikel atau referensi klinis yang sering dikutip oleh penulis keperawatan dan klinis lainnya, seluruh kegiatan tersebut dapat menghasilkan pendidikan dan pengalaman klinis yang berharga (Koh, 2002), (Dunn & Hansford, 1997).

Kualitas kemajuan mahasiswa, sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa ketika dalam proses pembelajaran di kelas maupun di praktik klinik. Penelitian Hudson et al., (2019) menunjukkan pada pengukuran keterlibatan siswa, hasil menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi pada seluruh domain yaitu intelektual, bekerja sama, pengajaran, hubungan guru-murid dan hubungan siswa-siswa. Hasil juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keterlibatan siswa tingkat 2 dan 4 ($p=0.013$). Siswa melaporkan hasil yang tinggi pada kerja tim dan kolaborasi, serta tanggapan positif pada guru mereka seperti berusaha membantu siswa dalam memahami, ingin siswa dalam belajar langsung dan keinginan siswa untuk unggul. Beberapa siswa mengungkapkan pengalaman yang baik dan menunjukkan persepsi '*nursing student engagement*' yang kuat selama kehadiran mereka di program pembelajaran. Selain itu, siswa juga melaporkan hasil mengenai pengalaman stress and kecemasan dengan persepsi yang bervariasi yang disebabkan karena area lingkungan yang baru, kesiapan, serta kompleksitas peran keperawatan, hal ini akan mempengaruhi pengalaman belajar mereka dan kemampuan mereka untuk konsentrasi dan mengatasi sesuai secara positif.

Di lingkungan praktik, penting dalam melibatkan perawat baru untuk melakukan hal yang 'right' dan 'communication well'. Dukungan dan kepedulian mentor membuat keperawatan kepada pasien lebih baik dengan 'engaged' dalam membuat keputusan bersama. Siswa akan terlibat dalam mencari peningkatan status klinik pasien, mengurangi lama tinggal dan memberikan informasi selama pasien tinggal (K. Hudson et al., 2019).

Program sains yang 'berfokus pada sistem, pendekatan berbasis konteks' membantu siswa untuk mendapatkan aplikasi yang lebih baik dari pengetahuan mereka untuk situasi praktik (Ralph & Viljoen, 2018). Mahasiswa menerima pendidikan yang memiliki kedalaman untuk mengambil keputusan kritis di waktu yang tepat waktu dan akurat untuk praktik klinik serta memberikan dasar praktisi yang aman. Hal ini akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk benar-benar belajar, tidak hanya melihat gerakan staff dalam memberikan standar keperawatan biasa (K. Hudson et al., 2019).

Namun, keterlibatan siswa adalah awal dari pembelajaran (Foronda, Fernandez-Burgos, Nadeau, Kelley, & Henry, 2020) dan elemen penting untuk dipertimbangkan saat menggunakan VR untuk pengajaran (Davies, Crohn, & Treadgold, 2019). Virtual reality mendukung siswa dalam mengontrol apa yang mereka alami dan jelajahi serta mempersonalisasi pengalaman mereka.

Perawat dalam melakukan asuhan keperawatan harus memiliki pemahaman yang baik mengenai perilaku caring. Peningkatan pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi kepedulian antar fakultas dan mahasiswa. Penelitian Salehian et al., (2017) tentang interaksi caring fakultas-mahasiswa menunjukkan bahwa atribut caring pada proses belajar mengajar diantaranya adalah pengembangan nilai dan prinsip moral dalam pendidikan, fleksibilitas dalam proses pendidikan, penerapan pola objektif dalam pembelajaran, dan dinamisme dalam proses pendidikan, yang didukung oleh lingkungan, hubungan manusia yang konstan, dan pengetahuan, dengan konsekuensi utama dari konsep caring dalam pendidikan keperawatan ini adalah internalisasi nilai kepedulian pada siswa, pencapaian harga diri, kedamaian, dan menuju evolusi manusia.

SIMPULAN

Keterlibatan mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting dalam mendorong

mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran untuk menguasai materi dan keterampilan keperawatan baik di dalam kelas maupun di lingkungan praktik klinik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Direktur dan ketua jurusan Poltekkes Kemenkes yang telah memberikan dukungan dalam melaksanakan ijin belajar di UNNES.

REFERENSI

- Cabrera, A. F., Nora, A., Crissman, J. L., Terenzini, P. T., Bernal, E. M., & Pascarella, E. T. (2002). Collaborative learning: Its impact on college students' development and diversity. *Journal of College Student Development*, 43(1), 20–34.
- Cockrell, K. S., Caplow, J. A. H., & Donaldson, J. F. (2000). A context for learning: Collaborative groups in the problem-based learning environment. *Review of Higher Education*, 23(3), 347–363. <https://doi.org/10.1353/rhe.2000.0008>
- D'Souza, M. S., Venkatesaperumal, R., Radhakrishnan, J., & Balachandran, S. (2013). Engagement in clinical learning environment among nursing students: Role of nurse educators. *Open Journal of Nursing*, 03(01), 25–32. <https://doi.org/10.4236/ojn.2013.31004>
- Davies, A. G., Crohn, N. J., & Treadgold, L. A. (2019). Can virtual reality really be used within the lecture theatre? *BMJ Simulation and Technology Enhanced Learning*, 5(4), 234–235. <https://doi.org/10.1136/bmjstel-2017-000295>
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Student Engagement dengan Motivasi Belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh Siswa SMA X HUBUNGAN. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6).
- Dunn, S. V., & Hansford, B. (1997). Undergraduate nursing students' perceptions of their clinical learning environment. *Journal of Advanced Nursing*, 25(6), 1299–1306. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1997.19970251299.x>
- Foronda, C. L., Fernandez-Burgos, M., Nadeau, C., Kelley, C. N., & Henry, M. N. (2020). Virtual Simulation in Nursing Education: A Systematic Review Spanning 1996 to 2018. *Simulation in Healthcare*, 15(1), 46–54. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000411>
- Gurin, P. (1999). The compelling need for diversity in education. *Expert Report*.
- Hudson, K., & Carrasco, R. (2017). Nursing Student Engagement: Taking a Closer Look. *Open Journal of Nursing*, 07(02), 193–201. <https://doi.org/10.4236/ojn.2017.72017>
- Hudson, K. F. (2015). Nursing student engagement: Student, classroom, and clinical engagement. *International Journal of Nursing*, 4(1), 45–52.
- Hudson, K., He, Z., & Carrasco, R. (2019). Nursing student engagement: Researching the journey and its potential impact on transitions to practice. *Preventive Medicine and Community Health*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.15761/pmch.1000121>
- Jiang, A. L., & Zhang, L. J. (2021). University Teachers' Teaching Style and Their Students' Agentic Engagement in EFL Learning in China: A Self-Determination Theory and Achievement Goal Theory Integrated Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.704269>
- Kahu, E. R. (2013). *Studies in Higher Education Framing student engagement in higher education*. 5079. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). *Student engagement in the educational interface: understanding the mechanisms of student success Student engagement in the educational interface:* 4360. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Koh, L. C. (2002). The perceptions of nursing students of practice-based teaching. *Nurse Education in Practice*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.1054/nepr.2002.0041>
- Magolda, M. B. B., & Astin, A. W. (1993). What “Doesn’t” Matter in College? *Educational Researcher*, 22(8), 32. <https://doi.org/10.2307/1176821>
- Mustamiah, D., & Widanti, N. S. (2020). *Learning Motivation as Predictor of Student Engagement in Private Junior High Schools Students*. 486–493. <https://doi.org/10.5220/0008591204860493>
- Nayir, F. (2017). Öğrencilerin motivasyon düzeyi ile derse katılım Düzeyi arasındaki İlişki. *Eğitim Araştırmaları - Eurasian Journal of Educational Research*, 2017(71), 59–77. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.71.4>
- Rahayu, A. S. (2018). Engaging the Students With

- Styles in Efl Perspectives. *A Journal of Culture English Language Teaching Literature & Linguistics*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.22219/celticumm.vol3.no.1.15-29>
- Ralph, N., & Viljoen, B. (2018). Fundamentals of missed care: Implications for the perioperative environment. *Journal of Perioperative Nursing*, 31(3), 3–4. <https://doi.org/10.26550/31/3/3>
- Rush, K. L., Adamack, M., Gordon, J., Janke, R., & Ghement, I. R. (2015). Orientation and transition programme component predictors of new graduate workplace integration. *Journal of Nursing Management*, 23(2), 143–155. <https://doi.org/10.1111/jonm.12106>
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and Instruction*, 42, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Salehian, M., Heydari, A., & Moonaghi, H. K. (2017). Faculty-Student Caring Interaction in Nursing Education: An Integrative Review. *Tabriz University of Medical Sciences*, 6(3), 257–267. <https://doi.org/10.15171/jcs.2017.025>
- Sattar, A. A., Kouar, R., & Gillani, S. A. (2018). *Exploring Nursing Students Engagement in Their Learning Environment*. 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.12691/ajnr-6-1-3>
- Vollet, J. W., Kindermann, T. A., & Skinner, E. A. (2017). In peer matters, teachers matter: Peer group influences on students' engagement depend on teacher involvement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 635–652. <https://doi.org/10.1037/edu0000172>